

ANCAMAN ATAU PELUANG GLOBALISASI PENDIDIKAN DALAM PERUBAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Oleh :

OO SODIKIN¹
YOSAL IRIANTARA²
SRI HANDAYANI³

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji tentang ancaman atau peluang globalisasi Pendidikan dalam perubahan kebijakan Pendidikan. Pasar bebas dan revolusi industri 4.0. Sebuah era baru yang menekankan pada pola digital *economy*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan sebagainya atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Tulisan ini berusaha mengungkapkan tentang pergeseran fungsi Pendidikan kontemporer ke arah Pendidikan yang *profit oriented*. Perubahan sosial disikapi oleh pemerintah dengan kebijakan Pendidikan sebagai kebijakan public dengan hadirnya antara lain, kurikulum 2013, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), *e-learning*, *cyber university* dan sebagainya untuk menjawab globalisasi yang ditandai dengan pasar bebas dan revolusi industri 4.0 dengan segala macam dampak positif dan dampak negativenya (ancaman atau peluang) dari pengaruh globalisasi di bidang Pendidikan.

Kata Kunci : *Globalisasi; Kebijakan Pendidikan;*

ABSTRACT

The article tells about the threats or education opportunities globalization is changing education policies. Free market and industrial revolution 4.0 is a new era that emphasizes a digital economic patterns, artificial intelligence, big data, robotic and so on know as phenomenon disruptive innovation. This paper attempts to reveal the shift in the function of contemporary education toward profit-oriented education social change is being addressed by the government with education policies as public policies with the presence of 2013 curriculum. Indonesia Nation Qualification Framework (KKNI), e-learning, cyber university and so on to answer the globalization which marked by free market and revolution industry 4.0 with all kinds of positivity and negativity from influence of globalization in education sector.

Keywords: *Globalization; Education Policy;*

I. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain. Akhirnya sampai pada satu titik

¹ Mahasiswa Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung

² Dosen Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung

³ Dosen Pada Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Nusantara Bandung

kesepakatan Bersama dan menjadi pedoman bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia. (Edison A. Jamli, 2005). Proses globalisasi berlangsung melalui dua dimensi, yaitu dimensi ruang dan waktu. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti bidang ideologi, politik, ekonomi terutama bidang Pendidikan. Teknologi informasi dan komunikasi adalah penduku utama dalam globalisasi. Dewasa ini teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke dunia. Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari kehadirannya, terutama bidang Pendidikan.

Menjadi sebuah keniscayaan bahwa setiap manusia dalam masyarakatnya akan mengalami banyak perubahan. Perubahan itu dapat berlangsung secara cepat maupun lambat, dan memerlukan proses yang lama. Oleh karenanya perubahan sosial merupakan proses yang kan berkesinambungan. Penelaahan mengenai proses tersebut mempunyai perspektif sejarah maupun evolusioner. Perubahan-perubahan pada masyarakat dewasa ini dapat berlangsung secara terus menerus. Tetapi perlahan-lahan tanpa direncanakan (*Unplanned social change*) seperti perubahan sosial yang disebabkan oleh perubahan bidang teknologi atau globalisasi, selain itu ada pula perubahan yang terjadi karena direncanakan (*Planned social change*). (Gufon Mustafa, 2013 : 80-89). Perubahan pada masyarakat tertuju pada struktur sosial, baik yang di dalam keluarga, Lembaga-lembaga keagamaan, sosial maupun politik.

Asumsi ini dapat dilihat bahwa proses terjadinya perubahan sosial di dalam masyarakat memerlukan adanya peran aktif dari para individu untuk membentuk dan mencetuskan ide-ide serta gagasan yang menuju terbentuknya tatanan yang semakin berkembang. Penekanannya adalah bagaimana individu beradaptasi terhadap perubahan sosial ini tergantung sejauh mana individu-individu memahami, mengerti serta mengikuti pada tatanan struktur sosial yang ada di masyarakat, baik secara cepat maupun lambat.

Adanya globalisasi mengakibatkan batas-batas politik, ekonomi dan sosial budaya antar bangsa menjadi begitu transparan, Globalisasi menimbulkan persaingan antar bangsa yang makin tajam, terutama di bidang ekonomi serta bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanya negara yang unggul dan maju dalam bidang ekonomi dan penguasaan iptek sajalah yang akan dapat mengambil manfaat besar dari golabalisasi. Keunggulan dapam bidang ekonomi dan teknologi dapat dicapai terutama dengan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, jika kualitas SDM lemah, maka banyak peluang yang tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal sehingga terlewatkan atau terbuang sia-sia.

Untuk dapat meningkatkan kualitas SDM dalam rangka menghadapi dan mengurangi percaturan globalisasi yang penuh dinamika dan tantangan tersebut, Pendidikan

merupakan salah satu aspek yang memiliki peranan sangat penting dan mendasar dalam upaya menghasilkan manusia Indonesia yang unggul dan berkualitas. Melalui pelayanan Pendidikan yang adil dan merata bagi seluruh rakyat Indonesia, dengan kebijakan desentralisasi yang akan dilaksanakan, maka dimungkinkan kualitas manusia Indonesia dapat dikembangkan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Namun permasalahannya kemudian adalah “*Bagaimana ancaman atau peluang Globalisasi Pendidikan dalam perubahan kebijakan Pendidikan*” Selanjutnya tulisan ini akan mencoba menelaah aspek globalisasi dalam kebijakan perubahan Pendidikan”.

II. PEMBAHASAN

Istilah globalisasi dewasa ini sudah demikian akrab di kalangan masyarakat, mengenal ungkapan-ungkapan menglobal (*globalized*), proses globalisasi (*globalization*), dan globalisme sebagai kata sifat. Pengertian globalisasi merupakan suatu pengertian ekonomi, namun demikian, konsep globalisasi kemudian menjadi pengertian sosiologi yang dicetuskan oleh Roland Robertson dari University of Pittsburgh. Dalam konteks pengertian ini, globalisasi adalah proses transformasi dalam segala aspek kehidupan manusia, sosial budaya dan politik.

Dimensi-dimensi baru yang belum dikenal umat manusia, sebelumnya dan kemudian dilahirkan di dalam era globalisasi dewasa ini dapat dirumuskan dalam bentuk transformasi sosial, politik, ekonomi dan budaya yang terjadi secara global. Proses globalisasi bukan hanya berkenaan dengan masalah bisnis semata, bukan hanya berkenaan dengan pasar Bebas AFTA 2003, APEC 2020. Perubahan sosial ekonomi, politik dan budaya sekarang inilah yang kita sebut proses globalisasi. Proses ini didukung oleh kemajuan transportasi dan komunikasi modern dengan nama yang disebut dewasa ini sebagai era *cybernetic* yang melahirkan *cybernation*, *cybersociety*, *information superhighway* telah menyatukan umat manusia di dalam satu kesatuan dengan berbagai konsekuensinya.

Rosabeth Moss Kanter mengidentifikasi bahwa ada enam faktor yang mendorong proses globalisasi tersebut, yaitu :

1. Globalisasi dari proses industrialisasi dan teknologi
2. Globalisasi keuangan, komunikasi dan informasi
3. Globalisasi kekayaan, pekerjaan, dan migrasi
4. Globalisasi efek volusi biosfer terhadap kehidupan manusia
5. Globalisasi dari perdagangan persenjataan
6. Globalisasi kebudayaan, konsumsi, dan media massa.

Sejak lahirnya revolusi industri di Eropa, peranan Pendidikan dalam masyarakat semakin meningkat. Ia menjadi salah satu Institusi penting dalam system sosial masyarakat modern yang berbasis industri. Durkheim dalam Nanang Martono menyatakan bahwa dalam system masyarakat industri, Pendidikan memiliki peran dan fungsi menopang keberlangsungan kegiatan industri di masyarakat, menurutnya Pendidikan berperan untuk membekali masyarakat dengan berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja. (Nanang Martono, 2014).

1. Kebijakan Pendidikan Pada Era Globalisasi

Globalisasi menurut Anthony Giddens sebagai proses yang berjalan dengan kecepatan tinggi yang tidak seorang pun dapat mengendalikannya, Globalisasi kata Giddens merupakan dunia yang lepas kendali (*Runaway Word*) Ibarat sebuah truk besar (*juggernaut*) yang meluncur tanpa kendali dan tidak seorang pun dapat menahan laju truk besar yang Bernama globalisasi. (Anthony Giddens, 1999 : 19).

Era globalisasi dicirikan dengan :

- a. Abad ini abad yang mengedepankan ilmu pengetahuan sebagai andalan manusia untuk memecahkan problem kehidupannya, dengan demikian abad ini akan melahirkan masyarakat belajar (*learning society*), Keunggulan manusia atau suatu bangsa akan dikaitkan dengan keunggulan bangsa tersebut dalam bidang ilmu pengetahuan.
- b. Di Era ini muncul dunia tanpa batas (*borderless world*), sekat-sekat geografis menjadi semua sebagai akibat dari kemajuan ilmu komunikasi dan informasi. Peristiwa apapun yang terjadi di suatu belahan dunia dalam waktu yang hamper bersamaan akan diketahui di belahan dunia lainnya, maka terjadilah pertukaran informasi secara mudah.
- c. Era ini akan memunculkan persaingan global, akan muncul era kompetitif. Untuk menyahuti era kompetitif ini, maka memiliki keunggulan menjadi sebuah keniscayaan. (Haidar Putra Daulay, 2015 : 13).

Salah satu bentuk globalisasi dapat diamati dengan adanya perdagangan bebas dalam berbagai lini sosial, tidak terkecuali aspek Pendidikan. Pendidikan seperti tidak lagi murni mengusung misi transfer keilmuan serta penanaman etika kepada peserta didik, namun mengalami perluasan fungsi sebagai alat strategis dalam meraup

keuntungan (Profit oriented) dengan menawarkan system mutakhir dengan biaya Pendidikan yang cukup mahal. (Arif Shaifudin, 2016 : 3).

Global merupakan sebuah fenomena kompleks dan efek domino atas laju modernitas yang memiliki efek luas terhadap semua dimensi kehidupan umat manusia, tidak mengherankan jika istilah “globalisasi” ini telah memperoleh konotasi arti yang cukup banyak. Di satu sisi globalisasi dipandang sebagai kekuatan yang tidak tertahankan sera jinak untuk memberikan kemakmuran ekonomi kepada orang-orang di seluruh dunia. Di sisi lain dituding sebagai sumber dari segala penyakit kontemporer yang mematikan identitas budaya setiap bangsa. Dua sisi berbeda yang melekat pada globalisasi ini menjadi perhatian serius berbagai bangsa dalam mempertahankan karakter budayanya melalui dunia Pendidikan.

Peluang Pendidikan di era globalisasi pemerintah selaku pembuat kebijakan Pendidikan juga telah memberikan respon positif terhadap eksistensi Pendidikan, diantaranya dengan membuat kebijakan berupa perumusan kurikulum yang baru yaitu kurikulum 2013. Dalam kurikulum tersebut porsi Pendidikan agama ditambah daripada sebelumnya. Ada beberapa perubahan mendasar pada kurikulum 2013, diantara perubahan tersebut adalah pada standar kompetensi lulusan (SKL) yang merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang terdiri dari beberapa aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Kompetensi lulusan pada setiap jenjang dikembangkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan kompetensi. Standar kompetensi lulusan (SKL) menjadi acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan dan beberapa standar lainnya.

UU No. 14 Tahun 2005 Tentang guru dan Dosen yang menuntut terbinanya guru profesional yang ditentukan bukan semata-mata oleh ijazah formal, tetapi terutama oleh partisipasinya dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan Pendidikan. Dampak globalisasi dalam system pendidikan adalah terintegrasinya aspek pendidikan dan ekonomi. Ekspansi besar-besaran teknologi dalam system Pendidikan merupakan salah satu wujud integrasi ekonomi dalam dunia Pendidikan. Indikator kualitas system pendidikan juga banyak menggunakan indikator ekonomi, ketika sekolah misalnya harus mengintegrasikan kepentingan pengguna (pelanggan-dalam Bahasa ekonomi) dengan proses pembelajaran di sekolah. Output Lembaga Pendidikan harus

menyesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja. Ini mengidentifikasikan bahwa orientasi kepada kepentingan pasar semakin menguat.

Gejala sosial semakin diperparah dengan berkembangnya neoliberalisme di berbagai negara. Dalam kendali neoliberalisme, sekolah harus memiliki mekanisme untuk dapat tetap survive. Mekanisme yang digunakan antara lain melalui komersialisasi dan marketisasi. Melalui kedua mekanisme ini, sekolah diharapkan mampu mendapatkan keuntungan agar dapat memberikan pelayanan yang berkualitas bagi masyarakat umum. Marketisasi Pendidikan memberikan peluang pada setiap sekolah untuk melakukan persaingan secara terbuka yang merupakan ciri utama neoliberalisme. Prinsip kerja Lembaga Pendidikan mengikuti pola pasar: ada permintaan dan ada penawaran. Pada akhirnya, sekolah diposisikan sebagai sebuah komoditas.

Di Indonesia, gejala marketisasi dilihat dari system peragaman tipe sekolah. Sejumlah sekolah yang menawarkan tipe untuk mendapatkan perhatian siswa, di antaranya: tipe bilingual, sekolah internasional, sekolah unggulan, serta sebutan “sekolah favorit” di kalangan masyarakat. Beberapa waktu yang lalu pemerintah juga merintis pengembangan sekolah berstandar internasional (RSBI-Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan berstandar nasional (RSBN-Rintisan Sekolah Bertaraf Nasional) di sejumlah wilayah tanah air. Namun, awal 2012 tipe sekolah tersebut dihapus karena telah menyebabkan ketimpangan sosial. Hal ini disebabkan keberadaan tipe-tipe sekolah tersebut telah melahirkan perbedaan kesempatan belajar bagi si kaya dan si miskin.

Tantangan Pendidikan nasional bertambah dengan hadirnya perdagangan bebas. Karena pada era perdagangan bebas salah satu tantangannya adalah arus bebas tenaga kerja terampil lintas Negara tidak terbendung. Jika sumber tenaga pendidik dan kependidikan di Indonesia masih diliputi berbagai kelemahan baik pada aspek kompetensi, kualifikasi, produktivitas dan kesejahteraan, maka mereka dapat tersisih dalam persaingan regional maupu global. Untuk itu, upaya pengembangan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan harus menyentuh sampai aspek yang paling fundamental dalam perubahan kompetensi mereka. (Adi Prastowo, 2017).

Di sinilah persolan yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia ini yang meniscayakan dilakukan penataan dan perubahan Pendidikan nasional. Tantangannya

adalah mempuan bangsa Indonesia menghadapi persaingan pada pasar bebas seperti itu ? Ataukah hanuyan akan menjadi penonton belaka dalam pentas perekonomian di negeri sendiri ? Sedangkan untuk survive dalam era perdagangan bebas itu, suatu Negara harus mempunyai SDM berkualitas, bermutu dan berdaya saing.

Salah satu dampak dari pasar bebas ini adalah mengenai wacana impor dosen asing di Indonesia telah meramaikan perdebatan pada dunia Pendidikan Indonesia. (Republika, 2 Februari 2018). Kebijakan yang dikeluarkan Menristeksikti itu mengacu pada peraturan presiden (Perpres) nomor 20 tahun 2018 tentang tenaga kerja asing (TKA). Kebijakan pemerintah tersebut untuk mendatangkan tenaga pengajar asing bagi perguruan tinggi atau dosen, mendapat respon dari berbagai pihak.

Indonesia telah melewati seluruh fase revolusi industri, mulai dari revolusi industri jilid satu hingga revolusi industry 4.0 saat ini. Selama ini pula Indonesia belum mampu menjadi negara industri. Intelektual negeri ini yang sejatinya adalah SDM mumpuni, lebih banyak memarkirkan diri di luar negeri. Mengapa ? Sebab apresiasi negeri ini terhadap SDM handal utamanya di bidang industry, masih sangat kurang.

Brain drain yakni bermigrasinya para intelektual dalam negeri ke luar negeri adalah fenomena yang kian menggejala. Inipun menjadi pemantik atas pernyataan “jika SDM Indonesia mumpuni, seharusnya kebijakan mengimpor dosen asing sebagai pengejewantahan kebijakan impor tenaga kerja asing, tidak perlu dilakukan”

Dampak liberalisasi Pendidikan tinggi sebagai bentuk penjajahan nyata, sesungguhnya tengah membayangi dunia Pendidikan tinggi di negeri ini. Tanpa visi misi yang jelas, indonedia hanya akan menjadi pemain minor dalam dunia Pendidikan. Indonesia pun akan terus membinceng pada universitas kelas dunia, berkedok kerjasama perguruan tinggi asing, *word class professor*, serta publikasi jurnal terindex scopus, tanpa adanya kemandirian serta visi pelaksanaan Pendidikan dan riset universitas dalam negeri.

Salah satu kebijakan Pendidikan nasional (dimana Pendidikan Islam menjadi subsistemnya) untuk menghadapi pasar bebas tersebut dengan plus-minusnya adalah hadirnya kebijakan mengenai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI). Sutrisno dan Suyitno, 2005 : 710). KKNI adalah Kerangka perjenjangan kualifikasi kompetensi yang dapat menyandingkan menyetarakan dan mengintegrasikan antara bidang Pendidikan dan pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian

pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan diberbagai sector (Peraturan Presiden No. 8 Tahun 2012 dan UU Pendidikan Tinggi No. 12 Tahun 2012. Adapun dalam KKNI bidang Pendidikan merupakan kerangka perjenjangan kualifikasi yang dapat menyandingkan, menyederakan dan mengintegrasikan capaian pembelajaran dari jalur Pendidikan non formal, Pendidikan informal dan/atau pengalaman kerja ke dalam jenis dan jenjang Pendidikan (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013).

KKNI menjadi aspek penting dalam Pendidikan Tinggi untuk bersaing di dunia Internasional. Lulusan perguruan tinggi harus memiliki kualifikasi yang khas. Kompeten dan professional untuk bisa diterima pasar. Karenanya perguruan tinggi penting untuk memperhatikan KKNI dalam evaluasi dan pengembangan kurikulum. Ketatnya persaingan global menuntut perguruan tinggi Indonesia untuk berbenah. Ini menjadi *wake up call* untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan bersaing di dunia kerja pada pasar global.

2. Dampak Globalisasi di bidang Pendidikan

Globalisasi sering dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang tiada batas, namun sebenarnya globalisasi berhubungan dengan berbagai bidang kehidupan. Akibat dari arus globalisasi ini sekat-sekat sebuah negara dengan negara lain menjadi memudar karena kemudahan yang diperoleh dalam berinteraksi di berbagai bidang. Negara-negara di seluruh dunia tidak luput dari arus globalisasi ini, tidak terkecuali Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang di Asia Tenggara. Globalisasi ibarat memiliki dua mata pisau karena memiliki dampak positif sekaligus dampak negative.

a. Dampak Positif Globalisasi bagi Pendidikan

1. Sistem Belajar mengajar yang tidak selalu tatap muka

Dampak positif pertama di bidang Pendidikan yang disebabkan oleh arus globalisasi adalah system pembelajaran secara online atau bisa di sebut e-learning. Sistem pembelajaran ini tidak mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk saling bertatap muka secara langsung. Tentu hal ini bisa menjadi opsi bagi peserta didik yang mempunyai kesibukan yang tinggi, karena system e-learning biasanya dapat diakses kapan saja dan bersifat fleksibel.

2. Kemudahan dalam mengakses informasi Pendidikan

Mudahnya mengakses informasi Pendidikan, internet memberi kemudahan bagi pendidik untuk mengakses materi belajar, katakanlah hadirnya situs-situs yang menyediakan buku-buku dalam bentuk digital yang dapat diunduh dan dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar, buku-buku elektronik atau e-book ini bisa diunduh dan langsung dibaca tanpa harus mencetaknya terlebih dahulu, sehingga bisa menghemat pemakaian kertas.

3. Meningkatnya kualitas pendidik

Kemudahan dalam mengakses informasi Pendidikan secara langsung bisa meningkatkan kualitas dari tenaga pendidik, kemudahan di era globalisasi ini seyogyanya harus dimanfaatkan secara maksimal oleh guru.

4. Meningkatnya kualitas Pendidikan

Metode pembelajaran yang awalnya sederhana, kini berubah menjadi metode Pendidikan berbasis teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin canggih ternyata memberi dampak positif bagi peningkatan kualitas Pendidikan.

5. Pertukaran pelajar

Pertukaran pelajar di dunia Pendidikan sering terjadi di era globalisasi. Pelajar dalam sebuah negara bisa memiliki kesempatan untuk menempuh Pendidikan di luar negeri atau sebaliknya. Siswa yang berkesempatan belajar ke negara dengan Pendidikan terbaik dituntut untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru dan bisa mengetahui serta mengerti budaya luar negeri, sehingga siswa diharapkan bisa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

6. Mendorong siswa untuk menciptakan karya inovasi.

Perkembangan IPTEK pada era globalisasi bagi sebuah instansi Pendidikan seyogyanya bisa dimanfaatkan untuk mendorong siswa-siswa agar bisa menciptakan suatu karya yang inovatif. Sistem pembelajaran tradisional yang hanya bersifat satu arah agaknya dapat menghambat perkembangan siswa, oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran baru seperti metode *student oriented* yang nantinya bisa merangsang daya pikir siswa dan juga meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

b. Dampak negative Globalisasi bagi Pendidikan.

1. Menurunnya kualitas Moral Siswa

Dampak buruknya dari adanya globalisasi bagi dunia Pendidikan menurunnya kualitas moral para siswa. Informasi di internet yang dapat diakses secara leluasa

sangat rfawan dalam mempengaruhi moral siswa, sebagai contoh situs-situs yang berbau pornografi, sera adanya poto-poto dan video yang tidak pantas sangat mudah diakses dan merajalela dimedia sosial tanpa danya filterisasi.

2. Meningkatnya Kesenjangan Sosial

Metode Pendidikan berbasis tehnologi bisa menjadi kesempatan bagi sebuah negara untuk meningkatkan pendidikannya, namun nyatanya kemajuan tehnologi dan informasi di dunia Pendidikan perlu dibarengi dengan kesiapan mental dan modal yang tentunya tidak sedikit. Di beberapa negara di dunia khususnya negara berkembang, perkembangan tehnologi hanya bisa dinikmati sekolah-sekolah wilayah perkotaan, sementara sekolah yang berada di wilayah pedalaman terus tertinggal karena sulitnya akses dan kurangnya modal. Akibatnya kesenjangan sosial di bidang Pendidikan tidak dapat dibendung lagi.

3. Tegerusnya Kebudayaan Lokal

Perkembangan tehnologi memungkinkan kontak budaya terjadi melalui media masa, akibatnya pengaruh luar negeri dapat masuk dengan leluasa kea rah sebuah budaya. Pengaruh globalisasi dalam bidang Pendidikan yang dikuasai dan digerakkan oleh negara-negara maju bisa menjadi masalah bagi negara-negara berkembang, tidak terkecuali di Indonesia yang memiliki beberapa pulau yang masuk dalam katagori pulau terbesar di dunia.

4. Munculnya tradisi serba cepat dan instan

Penyikapan arus globalisasi yang tidak tepat bisa menjadikan Pendidikan kehilangan orientasi idealnya yaitu proses pembelajaran. Orientasi Pendidikan yang awalnya menekankan pada hasil akhir Ketika menempuh sebuah Pendidikan, bahkan kini makin marak adanya jual beli ijazah palsu yang karena banyak orang yang ingin cepat mendapatkan keuntungan secara cepat dan instan.

5. Komersialisasi Pendidikan

Saat ini banyak instansi Pendidikan yang didirikan dengan tujuan utama sebagai tempat bisnis. Sebuah Lembaga Pendidikan bisa disebut sebagai komersialisasi Pendidikan jika mementingkan biaya pendaftaran dan uang Gedung, tetapi kewajiban-kewajiban pendidikannya sering diabaikan.

III. KESIMPULAN

Perubahan sosial secara garis besar merupakan suatu perubahan pola kelakuan, hubungan sosial, institusi-institusi dan struktur sosial dalam waktu tertentu dan perubahan selalu mengalami sebuah kapasitas. Diantara bentuk globalisasi bebas dan revolusi industri dalam berbagai lini sosial. Tidak terkecuali aspek Pendidikan. Pendidikan seperti tidak lagi murni mengusung misi transfer keilmuan serta penanaman etika kepada peserta didik, namun mengalami perluasan fungsi sebagai alat strategi dalam meraup keuntungan (*profit oriented*). Komersialisasi pada dunia Pendidikan terjadi jika sebuah instansi Pendidikan menetapkan Pendidikan yang tidak sesuai dengan pelayanan pendidikannya, sehingga instansi tersebut mengedepankan laba yang diperoleh. Dan itulah dampaknya yang ditimbulkan oleh adanya globalisasi di dunia Pendidikan. Perkembangan zaman yang memudahkan kita berbagai bidang tentu harus disikapi dengan bijak agar nantinya tidak salah salah.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Prastowo “ *Perubahan Mindset dan kesiapan guru sekolah dasar dalam persaingan Pendidikan di era MEA*” Prosiding (2017)

Fathul, Wahid, “*Pembedayaan Pendidikan Islam merespon perkembangan teknologi* <http://www.journal.uui.acid/index.php/JPI/articel/viewFile/189/178> Informasi.”Jurnal El Tarbawi1.No.1(2008):71-82

Gidden, Anthony, *Runaway Wordl : How Globalization Is Reshaping Our lives*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999

H.A.R Tilar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung Rosda Karya, 1998

Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam Indonesia*, Jakarta, Rhineka Cipta, 2009

Mustofa Ghufro, *Pendidikan Islam dalam perubahan*” Al Qalam: Jurnal kependidikan 11, no.1 (2013): 80-97 <http://al->

Rhenal Kasali, *Distruption, I*, Jakarta PT Gramedia, 2017

Shaifudin, Arif, “*Terapan Strategis Pendidikan Islam di Era Globalisasi*” Al Hikmah jurnal study keislaman 6 no.September (2016) 224.

Ademujihiyat.blogspot.com/2016/05/globalisasi-dankebijakan-pendidikan.html

Manajemen.uma.ac.id/2021/10/dampak-globaliasai-di-bidang-pendidikan-contaohnya/

https://www.researchgate.net/publication/271205216_PENGARUH_GLOBALISASI_TERHADAP_DUNIA_PENDIDIKAN oleh Kalbin Salim